

**PERILAKU *TABEQ* MASYARAKAT BUGIS PENDEKATAN  
ANTROPOLINGUISTIK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

**Eti Wahyuni**

**F51114502**

**Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**2021**

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 515/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 4 Maret 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Perilaku *Tabeq* Masyarakat Bugis Pendekatan Antropolinguistik”**.

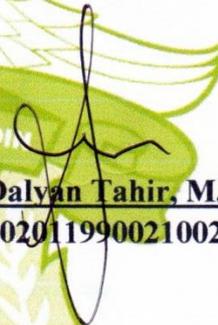
Makassar, 8 Desember 2020

Konsultan I



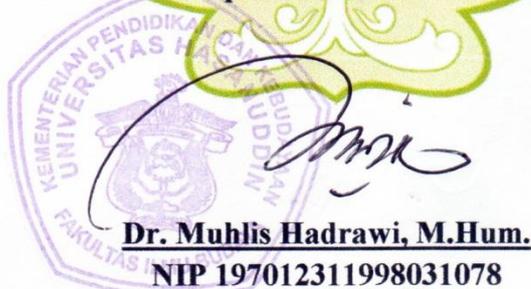
Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032

Konsultan II



Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.  
NIP 196402011990021002

Disetujui untuk diteruskan  
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas  
Ketua Departemen Sastra Daerah  
Ketua Departemen Sastra Daerah



Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.  
NIP 197012311998031078

**SKRIPSI**

**PERILAKU TABEQ MASYARAKAT BUGIS  
PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**ETI WAHYUNI**

**Nomor Pokok: F511 14 502**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 8 Desember 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

**Konsultan I**



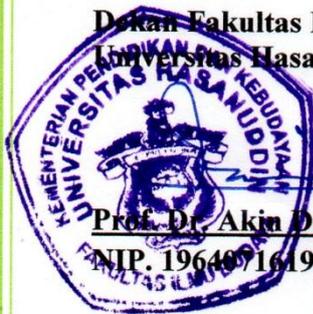
**Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 196512311989032

**Konsultan II**



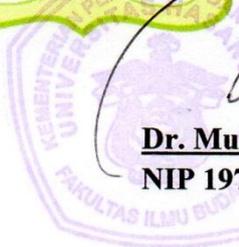
**Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.**  
NIP 196402011990021002

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya**



**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
NIP 19701231198031078

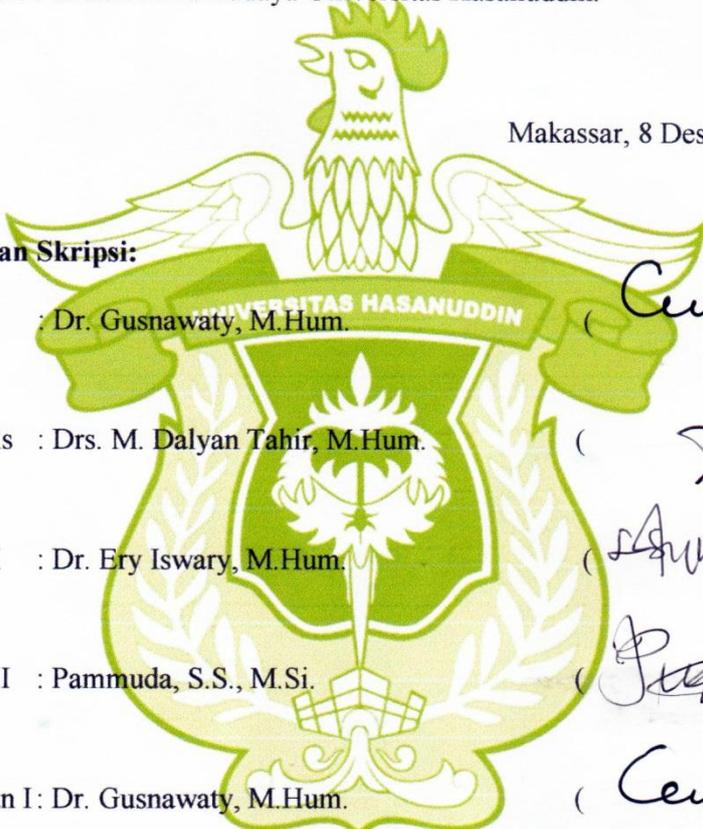
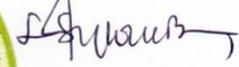
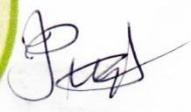
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Selasa tanggal 8 Desember 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Perilaku *Tabaq* Masyarakat Bugis Pendekatan Antropolinguistik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Desember 2020

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Dr. Gusnawaty, M.Hum. (  )
  2. Sekretaris : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )
  3. Penguji I : Dr. Ery Iswary, M.Hum. (  )
  4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. (  )
  5. Konsultan I : Dr. Gusnawaty, M.Hum. (  )
  6. Konsultan II: Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Eti Wahyuni**  
NIM : **F51114502**  
Jurusan//Program Studi : **Sastra Daerah** /Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **PERILAKU *TABEQ* MASYARAKAT BUGIS PENDEKATAN ANTROPOLINGUISTIK**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, Maret 2021

Yang membuat pernyataan



*Eti Wahyuni*  
**Eti Wahyuni**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “Perilaku *Tabeq* Masyarakat Bugis Analisis Pendekatan Antropolinguistik telah selesai dengan baik. Kemudian tak lupa pula penulis kirimkan salam dan shalawat untuk junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah membawa dari alam kegelapan menuju alam yang terang menderang ini. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Skripsi ini penulis susun melalui perjuangan, kesabaran, dan semangat untuk mencapai hasil yang maksimal. Dalam rangka proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha yang luar biasa sehingga tak luput kontribusi berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta harapan dan doa yang tak henti-hentinya

dipanjatkan untuk penulis dengan tulus dan ikhlas. Ucapan terima kasih kepada Dr. Gusnawaty, M.Hum selaku pembimbing I dan Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya guna membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A., selaku Rektor dan segenap jajaran Universitas Hasanuddin yang sudah menerima penulis sebagai salah seorang mahasiswa di almamater merah.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan bersama Wakil Dekan I, II, III dan semua pimpinan Fakultas Ilmu Budaya dan staf pegawai yang telah mengayomi penulis.
3. Bapak Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum., dan Bapak Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekertaris Departemen Sastra Daerah.
4. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya.
5. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
6. Saudara seangkatan di Departemen Sastra Daerah (SINRILIK 2014) yang senantiasa teman seperjuangan dalam menuntut ilmu serta selalu membantu, memberi dukungan, motivasi kepada penulis.

7. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD-FIB-UH), kakanda dan adinda yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman KKN Gel. 96 Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Takalar. Untuk Dg. Tutu's Babies, teman-teman poskoku yang setiap masak selalu enak tapi kelebihan garam, tapi enak. Terima kasih untuk David, Felix, Lely, Lisa dan Ira yang betah dan tahan tinggal dan menghabiskan 46 hari dengan saya, dan untuk Keluarga Besar Dg. Tutu yang telah menjadi keluarga baru bagi saya khususnya Herman dan Risa yang terus mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini dan tak pernah lupa memberikan penulis semangat dalam segala hal yang akan dikerjakan.
9. Teman-teman IKMB UNHAS yang senantiasa memberikan semangat.
10. Teman-teman pengurus DPC PONRE Kabupaten Bone yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
11. Kakak saya dan segenap keluarga tercinta atas kasih dan sayang serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
12. Para informan yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
13. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Keberhasilan seseorang tidak akan tercapai tanpa bantuan dari orang lain. Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai

sumbangan pikiran penulis untuk membangun bangsa. Akhir kata, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Makassar, 20 November 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                                | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                                | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                    | <b>x</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                       | <b>xii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                             | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                                    | 1          |
| B. Identifikasi Masalah.....                               | 5          |
| C. Batasan Masalah.....                                    | 5          |
| D. Rumusan Masalah .....                                   | 6          |
| E. Tujuan Penelitian .....                                 | 6          |
| F. Manfaat Penelitian .....                                | 6          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                       | <b>8</b>   |
| A. Landasan Teori.....                                     | 8          |
| ❖ Pendekatan Antropolinguistik .....                       | 8          |
| B. Penelitian Relevan .....                                | 21         |
| C. Kerangka Pikir.....                                     | 22         |
| D. Defenisi Operasional.....                               | 25         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....                     | <b>27</b>  |
| A. Jenis Penelitian.....                                   | 27         |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                       | 28         |
| 1. Lokasi Penelitian .....                                 | 28         |
| 2. Waktu Penelitian .....                                  | 29         |
| C. Sumber Data .....                                       | 29         |
| 1. Data Primer .....                                       | 29         |
| 2. Data Sekunder .....                                     | 30         |
| D. Metode Pengumpulan Data .....                           | 31         |
| a. Penelitian Lapangan .....                               | 31         |
| b. Penelitian Pustaka .....                                | 33         |
| E. Metode Analisis Data .....                              | 34         |
| <b>BAB IV BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> ..... | <b>35</b>  |
| A. Hasil Penelitian .....                                  | 35         |
| 1. Gambaran Umum Kabupaten Bone .....                      | 35         |

|   |           |
|---|-----------|
| 2. Gambaran Umum Kecamatan Ponre .....                | 38        |
| B. Pembahasan .....                                   | 40        |
| 1. Jenis-jenis Perilaku <i>Tabeq</i> .....            | 43        |
| 1.1 Perilaku <i>Tabeq</i> dalam Bentuk Tindakan ..... | 44        |
| 1.2 Perilaku <i>Tabeq</i> dalam Bentuk Ucapan .....   | 49        |
| 2. Fungsi Sosial dalam Perilaku <i>Tabeq</i> .....    | 52        |
| 1. Sipakatau .....                                    | 54        |
| 2. Sipakalebbi .....                                  | 55        |
| 3. Sipakainge .....                                   | 56        |
| 3. Makna Sosial dalam Perilaku <i>Tabeq</i> .....     | 57        |
| 1. Menjaga Harmonisasi .....                          | 58        |
| 2. Mengaja Status Sosial.....                         | 54        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                            | <b>63</b> |
| A. Kesimpulan .....                                   | 63        |
| B. Saran.....   | 64        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                           | <b>65</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>                                 | <b>67</b> |

## Abstrak

**ETI WAHYUNI. 2014. Perilaku *Tabeq* Masyarakat Bugis: Analisis Pendekatan Antropolinguistik. (dibimbing oleh Gusnawaty dan M. Dalyan Tahir).**

*Tabeq* merupakan warisan budaya nusantara yang mulai luntur penggunaannya oleh generasi muda, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis perilaku *tabeq*, fungsi sosial dan makna sosial perilaku *tabeq*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan. Pembahasan dalam perilaku *tabeq* dilakukan dengan menerapkan Pendekatan Antropolinguistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *tabeq* ditemukan dua jenis yaitu: perilaku *tabeq* dalam bentuk tindakan dan perilaku *tabeq* dalam bentuk ucapan. Perilaku *tabeq* bagi masyarakat berfungsi sebagai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*. Sedangkan makna sosial dalam perilaku *tabeq* yaitu menjaga harmonisasi dan menjaga status sosial.

**Kata kunci:** Budaya Bugis, *Tabeq*, Kesantunan, Kearifan lokal

## **abstrack**

**ETI WAHYUNI. 2014. *Tabeq Behavior of the Bugis Society: Analysis of the Anthropolinguistic Approach.* (guided by Gusnawaty and M. Dalyan Tahir).**

Tabeq is a cultural heritage of the archipelago which is starting to fade by the younger generation. This study aims to describe the types of tabeq behavior, social functions and the social meaning of tabeq behavior.

This type of research is qualitative research, data obtained by means of observation, interviews and literature research. The discussion in tabeq behavior is carried out by applying the Anthropolinguistic Approach.

The results of this study indicate that there are two types of tabeq behavior, namely: tabeq behavior in the form of action and tabeq behavior in the form of speech. Tabeq behavior for the community functions as sipakatau, sipakalebbi and sipakainge. While the social meaning in tabeq behavior is maintaining harmony and maintaining social status.

**Keywords:** Bugis culture, tabeq, politeness, local wisdom

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan sudah melekat dalam masyarakat budaya dan sudah turun temurun sejak dahulu, semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan sulit untuk dihilangkan. Kebudayaan suatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soekanto, 2006 : 150).

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebiasaan, kepentingan dan keinginan untuk selalu saling berinteraksi dalam masyarakat dengan individu individu lainnya. Saling memelihara statusnya dan memahami peranannya. Sehingga, di dalam masyarakat tumbuh sejumlah nilai-nilai yang mengatur kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan kesepakatan dalam menjaga harmonisasi kehidupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI *Online*) kata /tabé/? atau *Tabik*, didefenisikan sebagai berikut.

“**tabik** /<sup>1</sup>**ta·bik**/ *Mk n* (ungkapan untuk memberi) salam; selamat (pagi, siang, malam); assalamualaikum; sepada; 2 perbuatan menghormati; 3 maaf (dikatakan apabila masuk ke tempat yang keramat dsb); **bersitabik** /**ber·si·ta·bik**/ *v* menyambut kedatangan tamu dengan memberi salam (hormat); **menabik** /**me·na·bik**/ *v* 1 memberi salam; 2 memberi hormat”.  
(<https://typoonline.com/kbbi/tabik>)

Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta: *kṣantavya* atau *ksantawya*. Dalam bahasa Sansekerta artinya ialah maaf. Berhubung orang Melayu tidak bisa melafazkan bunyi /v/, maka bunyi ini menjadi /b/. Sehingga kata *kṣantavya* berubah menjadi *ksantabya* dan tereduksi sesuai dengan perkembangan jaman menjadi *santabe* dan dewasa ini di dalam kamus KBBI *online* hanya tertulis *tabe'* atau *tabik* sebagai perkembangan akhir (Jan Gonda, 1956 : 337).

Selanjutnya masyarakat di Sulawesi Selatan, beranggapan bahwa kata *tabik* adalah bahasa Bugis-Makassar yang berarti maaf atau sebuah ungkapan penghormatan kepada orang lain. Sebagai contoh penggunaan, kata ini sering diucapkan ketika seseorang akan memotong pembicaraan seseorang atau ketika akan lewat di depan seseorang dan atau kerumunan orang. Perilaku merupakan sikap takzim kepada orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum, kata *tabik* dalam bahasa Bugis disebut *tabeq* merupakan warisan budaya yang membina, memelihara norma sopan santun dalam interaksi manusia yang tidak hanya melalui ucapan tetapi juga dengan sikap tubuh.

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian *tabeq* sudah ada pernah menelitinya yakni Ardila (2016) dalam skripsi yang berjudul tradisi "***Metaweq dalam budaya Mandar (studi fenomenologi tradisi kebudayaan sosial di Kecamatan Luyo)***". Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa *Metaweq* bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan perilaku masyarakat Mandar yang sakral dan melekat

pada diri orang Mandar sendiri, bukan sebagai bentuk pencitraan. *Metaweq* sama dengan *siriq* tidak tahu *metaweq* berarti tidak tahu *siriq*.

*Selanjutnya*, Mursyid A. Jamaluddin (2016) dalam skripsi yang berjudul “**Tradisi *Mappatabeq* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai**”. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *mappatabeq* dalam interaksi sosial di Kecamatan Pulau Sembilan cenderung mengalami pergeseran karena dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang mendoktrin pemikiran mereka supaya lebih memilih trend budaya zaman sekarang. Serta pengaruh dari lingkungan. Kemudian peneliti sendiri akan membahas tentang perilaku *tabeq* masyarakat Bugis analisis pendekatan antropolinguistik. Temuan lain, para remaja dalam berinteraksi, ada yang menerapkan *tabeq* dalam kehidupan sehari-hari ada juga yang tidak menerapkannya.

Penelitian budaya yang berfokus kepada norma kesopanan sangat penting dilakukan demi untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan bahwa terjadi pewarisan budaya antara generasi ke generasi berikutnya.

Alasan lain dilakukannya penelitian ini, sebab perilaku *tabeq* merupakan tatakrama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat suku Bugis dan Makassar. Sikap *tabeq* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak saling kenal mengenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tabeq* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tatakrama. Bila yang melakukan adalah anak-anak atau remaja, maka orang

tuanya akan dianggap tidak mengajari anak-anaknya tentang sopan santun. Ketika orang tua melihat anaknya yang sedang melewati orang lain tanpa sikap atau kata *tabeq* yang meluncur dari mulutnya maka orang yang dilewati maka akan merasa terganggu.

Dewasa ini perilaku *tabeq* sudah semakin tergerus para remaja banyak yang tidak lagi menerapkan perilaku *tabeq* dalam kehidupannya (Jamaluddin, 2016) ini pula yang menjadi alasan diadakannya penelitian ini. Sebab penelitian tersebut berada di Sinjai sedangkan penelitian ini wilayahnya di Bone. Apakah remaja Bone melakukan sikap yang sama.

Realita saat ini mengindikasikan perilaku *tabeq* perlahan-lahan telah luntur dalam masyarakat, khususnya pada kalangan anak-anak dan remaja. Mereka tidak lagi memiliki sikap *tabeq* dalam dirinya. Entah karena orang tua mereka tidak mengajarkannya atau memang karena kontaminasi budaya Barat yang menghilangkan budaya *tabeq* ini. Mereka tidak lagi menghargai orang yang lebih tua dari mereka. Mereka melewati tanpa permisi, bahkan kepada orang tua mereka sendiri. Padahal sopan santun itu jika digunakan akan mencegah banyak kesalahpahaman, akan mencegah terjadi pertengkaran dan akan mempererat rasa persaudaraan. Bahkan jika perilaku *tabeq* diterapkan dalam masyarakat maka tidak ada egosentris yang dapat memicu konflik seperti tawuran pelajar. Oleh karena itu sangat penting meneliti perilaku *tabeq* dalam era kekinian pada keluarga Bugis.

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan topik dengan judul: **Perilaku *Tabeq* Masyarakat Bugis: Analisis Antropolinguistik.** Karena

dengan melihat fenomena sekarang ini sudah jarang diterapkan di kalangan masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perilaku *tabeq* ialah cara maupun sikap tingkah laku yang dilakukan seseorang demi menghormati orang lain dalam melakukan interaksi, perilaku *tabeq* biasanya disertakan dengan gerakan simbolik yaitu ditandai dengan gerakan badan yang membungkuk dan tangan diulur kebawah sambil mengucapkan kata *tabeq*.
2. Penerapan perilaku *tabeq* yaitu tentang cara masyarakat melakukan atau menanamkan nilai-nilai kesopanan. Seperti sekarang ini perilaku *tabeq* yang ada di Kecamatan Ponre seiring berkembangnya zaman sudah mulai pudar, entah karena orang tua tidak lagi mengsosialisasikan kepada anak-anak mereka maupun karena pengaruh lingkungan yang modern.
3. Bagaimana perilaku *tabeq* diidentifikasi dan direpresentasi dalam kekinian dalam film *Athirah*

## **C. Batasan Masalah**

Sebuah batasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan dari pokok masalah dengan penyusunan dan penelitian. Setelah mengemukakan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat membatasi dengan dapat mendeskripsikan jenis-jenis perilaku *tabeq*,

menungkapkan fungsi sosial serta makna yang terkandung dalam perilaku *tabeq* masyarakat Bugis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, dan agar objek penelitian lebih fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis perilaku *tabeq* masyarakat Bugis?
2. Bagaimana fungsi sosial perilaku *tabeq* masyarakat Bugis?
3. Apa makna yang ada dalam perilaku *tabeq* masyarakat Bugis?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penulis hendak mencapai tujuan untuk:

1. Mengungkapkan jenis-jenis perilaku *tabeq* masyarakat Bugis.
2. Mendeskripsikan fungsi sosial perilaku *tabeq* masyarakat Bugis.
3. Mengklasifikasikan makna yang terdapat di dalam perilaku *tabeq* masyarakat Bugis.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun peneliti atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar bermanfaat secara:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang perilaku *tabeq* dalam masyarakat Bugis..

- b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada khususnya kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengetahui suku masyarakat Bugis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan kita tentang pemahaman terhadap perilaku *tabeq* dalam masyarakat Bugis.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi budaya, nilai-nilai moral kehidupan masyarakat Bugis untuk menjaga harmonisasi kehidupan bersama.
- c. Bagi perkembangan disiplin ilmu dan salah satu acuan sebagai pelestarian warisan budaya masyarakat, dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori menjadi salah satu hal yang penting dalam penelitian karena landasan teori ini akan menjadi sebuah pondasi dan pedoman dalam penelitian itu sendiri. Teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta yang disusun secara sistematis, logis, empiris (kenyataan), juga simbolis dalam menjelaskan suatu fenomena. Teori merupakan rujukan utama dalam menyelesaikan sebuah penelitian untuk memecahkan sebuah masalah yang akan diteliti, namun teori yang digunakan di dalam penelitian ini dimaksud harus berhubungan dengan pokok permasalahan. Dengan hal tersebut penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan objek kajian yang akan dijadikan sebagai pedoman penulisan. Untuk mengungkap fungsi dan makna dalam perilaku *tabeq* masyarakat Bugis, penulis menggunakan teori Pendekatan Antropolinguistik.

#### **❖ Pendekatan Antropolinguistik**

Antropolinguistik (*antropolinguistics*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*). Meskipun ada penekanan tertentu yang membedakan keempat istilah tersebut, pada hakikatnya kajian-kajian keempat

istilah tersebut tidak bisa dipisahkan, saling mengisi, dan saling melengkapi, bahkan sering tumpang tindih. Hal itu berarti bahwa keempat istilah itu mengacu pada kajian yang hampir sama walaupun harus diakui bahwa istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) lebih sering digunakan di antara istilah itu. Beranalogi pada sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, istilah yang lebih netral untuk digunakan adalah antropolinguistik (Sibarani, 2004 : 50).

Orang yang ahli dalam bidang linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) disebut “linguis antropologi” (*anthropological linguist*), dalam bidang antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) disebut “antropolog linguistik” (*linguistic anthropologist*), dalam bidang etnolinguistik (*ethnolinguistics*) disebut “etnolinguis” (*ethnolinguist*), dalam bidang linguistik budaya (*cultural linguistics*) disebut “linguis budaya” (*cultural linguist*), dan dalam antropolinguistik (*anthropolinguistics*) disebut antropolinguis (*anthropolinguist*). Dalam tulisan ini digunakan istilah antropolinguistik dan orangnya disebut antropolinguis untuk mengacu pada istilah-istilah tersebut di atas.

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami selukbeluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan

melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropinguistik.

Ketiga bidang kajian itu pada hakikatnya dianalisis secara satu kesatuan yang holistik: bidang bahasa dalam kajian teks (unsur lingual) dan ko-teks paralinguistik, proksemik atau kinetik, bidang budaya dalam kajian konteks budaya atau ko-teks unsur material, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia dalam kajian konteks sosial, Situasi, dan ideologi. melalui pendekatan antropinguistik, dari ketiga bidang itu akan ditemukan nilai-norma dan kearifan lokal, yang pada akhirnya direvitalisasi dan dilestarikan supaya dapat bermanfaat untuk membentuk karakter sebagai identitas bangsa.

Atas dasar itu, antropinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Namun, ketika mengkaji budaya dan aspek-aspek kehidupan manusia, antropinguistik mempelajarinya dari bahasa atau teks lingual. “Jalan masuk” (*the entry point*) kajian antropinguistik adalah bahasa dan kemudian dapat “menjelajahi” kebudayaan dan aspek-aspek lain kehidupan manusia itu secara menyeluruh. Ketika antropinguistik mengkaji kesopansantunan sebagai bagian dari kebudayaan, dia dapat mempelajari praktik Pendekatan kesantunan berbahasa dan ketika antropinguistik mengkaji pemilihan kepala daerah (pilkada) sebagai bagian dari aspek kehidupan masyarakat, dia dapat mempelajari bahasa dalam spanduk (*banner*) dan bahasa kampanye.

Pemahaman tentang antropolinguistik sebagai ilmu interdisipliner mendapat perhatian dari para pakar antropologi atau pakar linguistik yang mengaitkan hubungan antara bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes (1964 : 277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks Antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa (*speech*) dari bahasa (*language*) sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa keduanya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, perbedaan bahasa sebagai performansi dan bahasa sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting sebagai bagian dari performansi komunikasi dan aktivitas sosial, (Duranti, 1997 : 2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa (*language*) dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa (*speaking*) sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

Dengan konsep yang hampir sama, (Foley, 1997 : 3) mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa (*language*) dalam

kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial.

Lebih lanjut Foley (1997) mengatakan bahwa linguistik antropologi memandang bahasa melalui prisma konsep antropologi inti, yakni budaya, dengan demikian berusaha mencari “makna” (*meaning*) di balik penggunaan (*use*), kesalahpenggunaan (*misuse*), dan ketidakpenggunaan (*nonuse*) bahasa, bentuknya yang berbeda, register dan gayanya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna (*meaning*) bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, sebagai bidang ilmu interdisipliner antara linguistik dan antropologi, ada tiga cakupan kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek-aspek lain kehidupan manusia. Ketiga bidang itu dipelajari dari kerangka kerja bersama antara linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik (Sibarani, 2012 : 314).

Dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik (Duranti, 1977:14) ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi (*performance*), indeksikalitas (*indexicality*), partisipasi (*participation*). Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Peirce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks (*index*), simbol (*symbol*), dan ikon (*icon*). Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demonstratif (*demonstrative pronouns*), pronomina diri (*personal pronouns*), adverbia waktu (*temporal expressions*), dan adverbia tempat (*spatial expressions*). Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial (*social actors*). Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.

Antropolinguistik adalah ilmu yang menggabungkan antara antropologi (ilmu kebudayaan) dengan linguistik dalam cabang linguistik ilmu ini mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan,

pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, adat istiadat, etika berbahasa, dan polapola kebudayaan lain dari suku bangsa.

Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004 : 20). Selanjutnya Kridalaksana menggunakan istilah kajian antropolinguistik ini sebagai kajian linguistik kebudayaan, dimana linguistik kebudayaan ini adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan dan kekerabatan (Sibarani dan Henri, 1993 : 128).

Antropolinguistik memiliki beberapa tugas yaitu:

Tugas pertama meliputi:

- (1) menganalisis istilah-istilah budaya atau ungkapan lain.
- (2) menganalisis proses penamaan.
- (3) menganalisis kesopansantunan.
- (4) menganalisis konsep budaya dari unsur-unsur budaya.
- (5) menganalisis etnisitas dari sudut bahasa.
- (6) menganalisis cara berpikir melalui struktur bahasa.

Tugas kedua:

- (1) menggunakan dan menganalisis struktur bahasa dalam konteks budaya yang tepat.

- (2) menggunakan dan menganalisis gaya bahasa dan diksi dalam konteks budaya yang tepat.
- (3) menganalisis keberagaman bahasa dari sudut pandang budaya yang berbeda.
- (4) menganalisis sejarah bahasa berdasarkan sejarah budaya masyarakatnya.
- (5) menganalisis makna berdasarkan konteks budaya.

Tugas ketiga:

- (1) menganalisis terminologi aspek kehidupan manusia dan kemudian menguraikannya berdasarkan bahasa dan/atau budayanya;
- (2) menganalisis aspek kehidupan manusia dan kemudian menguraikannya berdasarkan bahasa dan/atau budayanya (Sibarani, 2008 : 63).

Teori yang digunakan mengacu pada teori Antropolinguistik karya Alessandro Duranti. Di dalam buku ini, Alessandro Duranti (2000) menjelaskan hubungan interdisipliner antara ilmu bahasa (linguistik) dengan antropologi. Duranti mengenalkan konsep “linguistik-antropologi” yang ia gagas sebagai salah satu bentuk wilayah interdisipliner yang mempelajari “bahasa” sebagai sumber budaya dan ujaran sebagai bentuk kegiatan budaya . Penulis buku tersebut juga menunjukkan bahwa linguistik-antropologi juga terbentang luas bersama kajian Etnografi yang menjadi elemen penting dalam kajian ilmu bahasa. Kajian linguistik-antropologi tersebut juga menggambarkan mengenai inspirasi intelektual yang berasal dari hubungan

interaksional, berdasarkan pada perspektif aktifitas dan pemikiran manusia. Dalam buku tersebut, penulis menjelaskan bahwa aktifitas ujaran manusia berdasarkan pada aktifitas budaya sehari-hari dan bahasa merupakan piranti yang paling kuat dibandingkan dengan kaca pembanding lain (simbol) yang lebih sederhana dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sebagaimana yang digambarkan dalam model analisis antropolinguistik sebelumnya, antropolinguistik mengkaji tradisi lisan atau tradisi budaya dalam beberapa lapisan kajian. Lapisan pertama mengkaji pada lapisan seluk-beluk teks, ko-teks, dan konteks untuk menemukan struktur, formula atau pola masing-masing. Lapisan berikutnya mengkaji seluk-beluk nilai dan norma budaya yang diinterpretasi berdasarkan makna, pesan dan fungsi sebagai tradisi lisan atau tradisi budaya. Lapisan berikutnya mengkaji kearifan local yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan social berdasarkan nilai dan normanya. Lapisan berikutnya mengkaji proses untuk menemukan pola pengaktifan atau pengidupan kembali, pengelolaan, dan proses pewarisan serta proses untuk menemukan pola perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang menurut analisis wacana kritis disebut dengan praktek wacana seperti produksi, distribusi, dan komunikasi teks yang secara berkelanjutan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian tradisi lisan atau tradisi budaya secara idealnya harus mampu mengungkapkan empat lapisan kajian tradisi lisan atau tradisi budaya tersebut dengan karakteristik kajian masing-masing pada setiap lapisan.

Dalam mengkaji penggunaan bahasa, antropolinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (*interconnection*), (2)

kebernilaian (*valuability*), dan (3) keberlanjutan (*continuity*). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan ko-teks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur-unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2014 : 319).

Namun, tradisi lisan atau tradisi budaya yang menjadi objek kajian antropolinguistik lebih berfokus pada tradisi lisan yang verbal karena kajian antropolinguistik terhadap tradisi lisan atau tradisi budaya dimulai dari unsur-unsur verbal, kemudian masuk ke unsur-unsur non-verbal. Struktur dan formula unsur verbal dan non-verbal tradisi lisan dapat dijelaskan melalui pemahaman struktur teks, ko-teks, dan konteksnya. Sehingga pemahaman bentuk itu juga menjadi pemahaman performansi tradisi lisan.

Disamping bertujuan untuk menemukan formula yang dirumuskan dalam struktur teks, ko-teks, dan konteks (bentuk) tradisi lisan, antropolinguistik juga berupaya menggali nilai, norma dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan atau tradisi budaya serta berupaya merumuskan model revitalisasi (penghidupan kembali, pengelola, dan proses pewarisan) dan model pelestarian (perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan) tradisi lisan atau

tradisi budaya. Nilai dan norma budaya tradisi lisan dikristalisasi dan ditemukan dari makna dan fungsinya. Dari makna dan fungsi bagian-bagian tradisi lisan serta makna dan fungsi keseluruhan tradisi lisan sebagai wacana yang lengkap dakan dapat diungkapakan nilai dan norma sebuah tradisi lisan atau tradisi budaya melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya.

Nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan atau yang masih dimanfaatkan oleh komunitas untuk menata kehidupan sosial secara arif perlu digali, dilestarikan, dan bahkan direvitalisasi. Antropolingistik berupaya menggali dan mengkaji kearifan lokal berdasarkan hubungan struktur trks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performasi tradisi lisan atau tradisi budaya. Nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi sebagai cerminan realitas sosial, kearifan lokal sebagai praktik budaya merupakan cerminan realitas (Duranti, 1997 : 25) dan (Folley, 1997 : 16).

Dari sudut antropolinguistik, semua ragam bahasa menggambarkan cara berpikir masyarakatnya dan berbicara sesuai dengan cara berpikirnya termasuk cara-cara dalam seluk-beluk kebudayaannya (Sibarani, 2014). Asumsi ini mendorong peran antropolinguistik dalam kajian tradisi lisan atau tradisi budaya khususnya yang memiliki unsur-unsur verbal. Melalui unsur-unsur verbal itu antropolinguistik mengkaji struktur bahasa tradisi lisan atau tradisi budaya terutama untuk menemukan formula atau kaidah unsur-unsur verbal itu. Disamping pentingnya ko-teks, pemahaman makna dan fungsi teks

tradisi lisan juga perlu mempertimbangkan konteks tradisi lisan. Konteks tradisi lisan atau tradisi budaya dapat berupa konteks budaya, konteks ideologi, konteks situasi, dan konteks sosial.

Dari makna dan fungsi tradisi lisan atau tradisi budaya tersebut dapat diabstraksikan nilai dan norma budaya. Ungkapan-ungkapan dan bentuk-bentuk verbal tradisi lisan atau tradisi budaya dianalisis untuk mengungkapkan nilai dan norma budaya dengan menggunakan berbagai teori yang relevan termasuk teori pragmatik, teori semantik, dan teori semiotik. Oleh karena itu, ada dua tahap proses pemahaman teks secara linguistik, yakni bentuk lingualnya dahulu dari tataran linguistik yang sesuai, kemudian mencari makna, maksud, fungsi, dan pesan bentuk lingual itu sesuai dengan ko-teks atau konteksnya. Dengan memahami makna, maksud, pesan dan fungsi sebuah teks, akan dapat diinterpretasi nilai dan norma budaya tradisi lisan, kemudian dipahami kearifan lokalnya.

Sebagaimana yang disinggung sebelumnya, sebuah tradisi lisan atau tradisi budaya yang memiliki unsur-unsur verbal merupakan sebuah wacana yang terdiri atas teks, ko-teks, dan konteksnya. teks, ko-teks, dan konteks merupakan tiga bagian yang saling berhubungan sehingga pemahaman sebuah teks juga tergantung pada ko-teks dan konteks, demikian sebaliknya. Antropolinguistik memandang bahwa teks tradisi lisan diproduksi bersama dengan produksi ko-teks dalam konteks tertentu. Kepaduan ketiga unsur tersebut menjadi karakteristik wacana dalam tradisi lisan atau tradisi budaya. Dalam kaitannya dengan tradisi lisan atau tradisi budaya, wacana adalah panduan kalimat secara kohesi dan koherensi yang terikat pada ko-teks dan

konteks. Wacana dalam tradisi lisan atau tradisi budaya tidak hanya menganalisis struktur teks, tetapi juga mengkaji ko-teks dan konteksnya. Disamping menganalisis hubungan proposisi dalam teks tradisi lisan atau tradisi budaya, juga perlu menganalisis elemen ko-teks dan konteknya untuk mendapatkan makna yang sebenarnya. Dalam hal ini, makna panduan kalimat dalam wacana tradisi lisan baru dapat dipahami secara lengkap setelah dikaitkan dengan ko-teks dan konteksnya.

Pendekatan antropolinguistik dengan model analisisnya mengkaji lapisan ketiga kajian tradisi lisan atau tradisi budaya dalam menemukan kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial. Pengetahuan sosial (*local or indigenous knowledge*), kecerdasan lokal (*local genius*), keterampilan lokal (*local skill*), sumber daya lokal (*local resources*), serta nilai dan norma budaya (*cultural norm and value*) merupakan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat pada masa kini.

Sebagai pedoman dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sesuai teori yang dikemukakan Robert Sibarani, dalam penelitian ini penulis akan membahas jenis, fungsi dan makna yang terdapat dalam perilaku *tabeq* masyarakat Bugis.

## **B. Penelitian Relevan**

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai perilaku *tabeq* sudah ada yang pernah meneliti dengan kajian yang berbeda diantaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh:

Ardila (2016) dalam skripsi yang berjudul Tradisi *Metaweq* dalam Budaya Mandar (Studi Fenomenologi Tradisi Komunikasi Sosial di Kecamatan Luyo). Dalam tulisan ini di katakan bahwa *Metaweq* juga bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan perilaku masyarakat Mandar yang sakral dan melekat pada diri orang Mandar sendiri, bukan sebagai bentuk pencitraan. *Metaweq* sama dengan *siriq* tidak tahu *metaweq* berarti tidak tahu *siriq*.

Mursyid A. Jamaluddin (2016) “Tradisi *Mappatabeq* dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai” adapun masalah yang dibahas dalam Inti pembahasannya adalah bahwa *Mappatabeq* juga bermakna saling menghargai, beretika, adab kesopanan, dan suatu perilaku yang sakral.

Fatmawati 2013, yang berjudul “Penerapan Adat Istiadat Suku Bugis Sebagai Pembentuk Etika pada Anak Usia Dini di Desa Lattekkko Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone”. Inti pembahasannya adalah tentang bagaimana masyarakat menerapkan nilai-nilai adat istiadat suku Bugis sebagai pembentukan etika anak, adat istiadat yang dimaksudkan adalah bentuk penerapan dari nilai-nilai adat istiadat suku Bugis seperti *adeq* ada-ada (bicara) dan *adeq gau (kedo-kedo)*. Kedua adat istiadat ini dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan etika pada anaknya. *Adeq* (bicara) yang dimaksudkan adalah berkata sopan dengan oranglain seperti *iye’* (iya), *tabeq*

(permisi) *idiq* (kamu) sedangkan *adeq* (*gau*) lebih kepada menunjukkan sikap menghormati orang lain seperti membungkukkan badan dan pada saat bertemu maupun saat berpisah dengan orang yang lebih tua, mengucapkan salam pada saat keluar maupun masuk dalam rumah.

Salma (2017) dalam skripsi yang berjudul *Budaya Appatabeq* di Kalangan Masyarakat Desa Panaikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Dalam skripsi ini di katakan bahwa budaya *Appatabeq* yaitu diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia. Budaya *appatabeq* tidak hanya diartikan sebagai menghargai yang lebih tua saja, tetapi sikap *tabeq* juga dilakukan untuk menghargai sesama manusia baik kepada orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Dengan melakukan budaya *appatabeq* terhadap orang lain maka seseorang akan terlihat senang jika di perlakukan dengan sopan.

### **C. Kerangka Pikir**

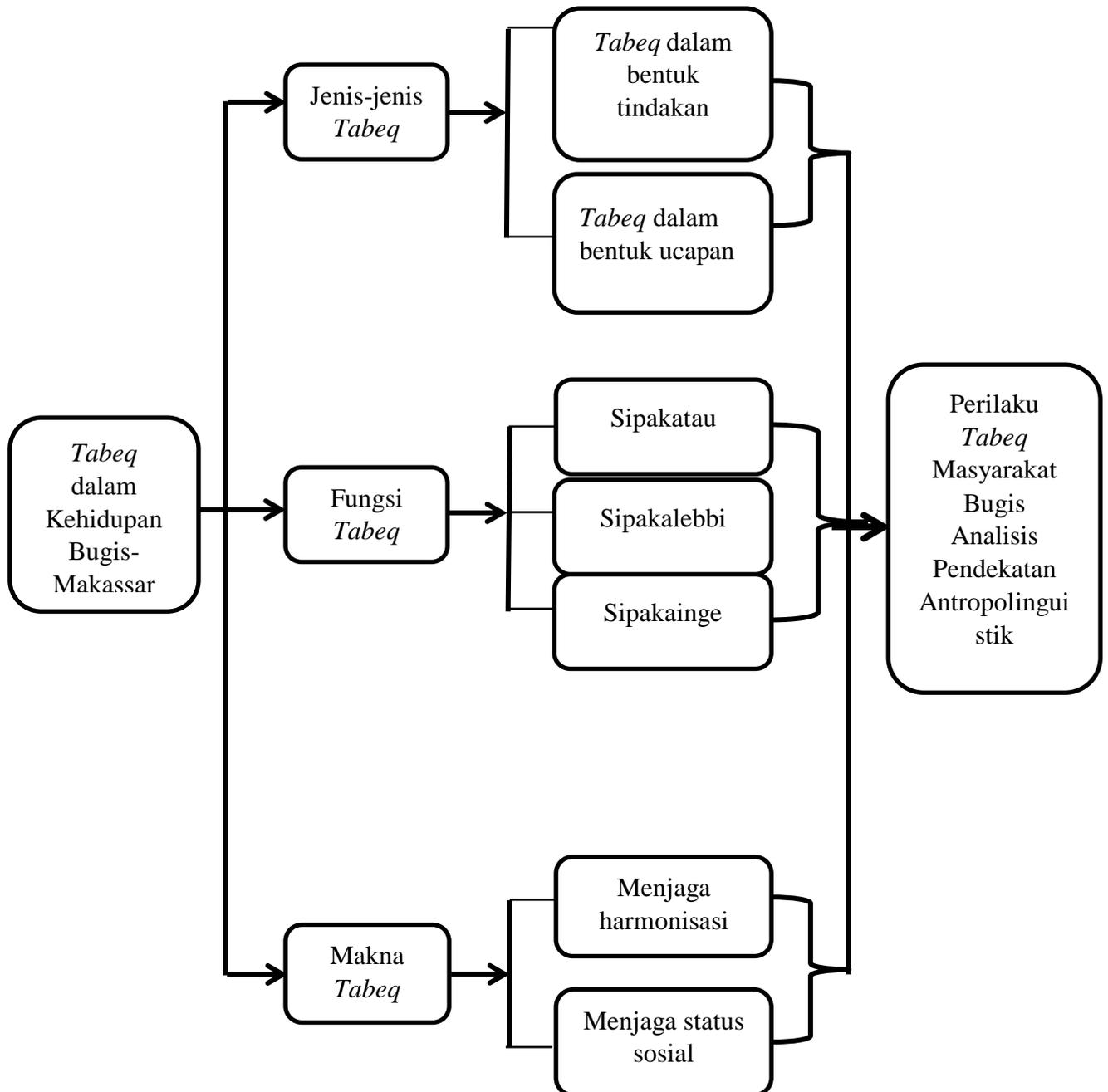
Kerangka pemikiran ini dinyatakan dalam bentuk skema sederhana tetapi utuh, memuat pokok-pokok unsur pemikiran dan tata hubungan antara pokok-pokok unsur tersebut dengan perumusan kerangka pemikiran yang dinyatakan dalam bentuk skema, maka gambar dari pada isi penelitian menjadi jelas. Selain itu, dari kerangka pemikiran dapat ditentukan data yang harus dikumpulkan, sehingga pengumpulan data dan pengolahannya menjadi terarah.

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan sistem dari serangkaian nilai yang melandasi pola orientasi, sikap dan tingkah laku

anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dengan masyarakat Bugis yang masih terikat dalam sistem adat istiadat dalam budaya *tabeq*.

Berdasarkan masalah yang akan dibahas, maka kerangka pemikiran penelitian ini disederhanakan dalam bentuk gambaran skema sebagai berikut:

## SKEMA KERANGKA PIKIR



#### D. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas pembahasan yang dibahas dalam kegiatan tersebut, perlu ada pendefinisian ulang, maka dari itu diberikan defenisi operasional dijelaskan dibawah ini.

##### 1. Perilaku *Tabeq*

Perilaku *tabeq* merupakan simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Kata *tabeq* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah, dengan melihat kepada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut.

Perilaku *tabeq* merupakan nilai lokalitas dan nilai luhur yang sangat tinggi sehingga harus dilestarikan untuk menopang kehidupan yang lebih baik serta tidak hanyut sebagai dampak modernisasi. Kearifan lokal masyarakat Bugis Bugis yang masih tetap dilakukan sampai sekarang, meskipun cukup banyak generasi muda yang sudah tidak melakukannya lagi. Sangat sederhana namun memiliki makna yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lainnya.

Perilaku *tabeq* sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak dalam sifat santun dan hormat. Oleh karena itu, menanamkan sikap *tabeq* ini dalam menghormati orang yang lebih tua harus selalu diingat dan diutamakan. Sebab *tabeq* merupakan kecerdasan sikap yang akan membentuk dan mendidik anak-anak atau generasi muda agar tercipta nilai-nilai bangsa yang saling menghormati.

## 2. Perilaku

Perilaku adalah suatu tindakan atau reaksi individu atau kelompok terhadap suatu objek atau rangsangan dalam lingkungan.

## 3. Nilai

Nilai adalah harta dalam sebuah penawaran, ia dapat berupa angka, tafsiran, mutu dan sangat erat kaitannya dengan manusia yang membuat pesan-pesan yang terkandung didalamnya dan mengarah ketujuan yang lebih baik.

## 4. Fungsi sosial

Fungsi sosial adalah kontribusi elemen (masyarakat) yang terdapat dalam proses perilaku *tabeq* untuk membentuk keseluruhan sistem social.